

**Resepsi Surah al-An‘ām ayat 115 dalam Tradisi *Batamat*
al-Qur’an: Studi *Living Qur’an* pada Masyarakat Banjar**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

Mahendra Daffa Wirayudha

22105030062

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1446/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Resepsi Surah al-An'am ayat 115 dalam Tradisi Batamat al-Qur'an: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Banjar

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAHENDRA DAFFA WIRAYUDHA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030062
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

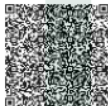
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a85b9449be



Penguji II
Muhammad Luthfi Dhulkifli, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8581560baef



Penguji III
Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a85640855446



Yogyakarta, 12 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a877da5c0de5

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahendra Daffa Wirayudha
NIM : 22105030062
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Resepsi Surah al-An'am ayat 115 dalam Tradisi *Batamati* al-Qur'an: Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Banjar

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai rujukan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Agustus 2026
Yang menyatakan,



Mahendra Daffa Wirayudha
NIM. 22105030062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Perihal: Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mahendra Daffa Wirayudha

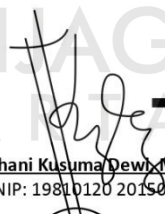
NIM : 22105030062

Judul Skripsi : Resepsi Surah al-An'ām ayat 115 dalam Tradisi Batammat al-Qur'an:
Studi Living Qur'an pada Masyarakat Banjar

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih. .

Yogyakarta, 5 Agustus 2026
Pembimbing,


Subhani Kusuma Dewa M.A., Ph.D.
NIP: 19810120 201503 2 002

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahṁānirrahīm, alḥamdulillāhi rabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Resepsi Surah al-An'ām Ayat 115 dalam Tradisi Batamat al-Qur'an: Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Banjar." Šalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa pertolongan Allah Swt. serta bantuan, dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi sekaligus dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan

waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, serta saran yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi sekaligus dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan perhatian kepada penulis selama menempuh studi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Kedua orang tua, saudari, serta seluruh keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap langkah kehidupan penulis.
6. Seluruh narasumber penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, pengetahuan, serta informasi yang sangat berharga selama proses penelitian berlangsung.
7. Seluruh teman seperjuangan, yang telah memberikan dukungan, motivasi, kebersamaan, serta berbagai pengalaman berharga selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang *Living Qur'an*, serta menjadi kontribusi ilmiah bagi upaya pelestarian tradisi Batamat al-Qur'an sebagai bagian dari khazanah budaya Islam masyarakat Banjar.

Yogyakarta, 5 Agustus 2026
Penulis,



Mahendra Daffa Wirayudha



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُعَدَّة		Ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عَدَّة		Ditulis	‘iddah

C. Ta' marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حِكْمَة	Ditulis	Hikmah
عِلَّة	Ditulis	‘illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرمة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
---------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

اَ	Fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	Fa'ala
إِ	Kasrah	ditulis	I
ذكر		ditulis	ḡukira
أُ	Ḍammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yaḡhabu

E. Vokal panjang

1	Fathah + Alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	Jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	Tansā
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	Karīm
4	Ḍammah	ditulis	ū
	فروض	ditulis	Furūd

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	baynakum

2	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِى الْفُرُوضِ	ditulis	ḡawī al-furūd
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	ahl as-sunnah

ABSTRAK

Tradisi *Batamat* al-Qur'an merupakan salah satu praktik keagamaan masyarakat Banjar yang merepresentasikan hubungan erat antara Al-Qur'an dan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk perayaan khatam Al-Qur'an, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu ciri khas tradisi tersebut adalah pembacaan Surah al-An'ām ayat 115 pada penghujung prosesi *Batamat*. Namun demikian, makna penggunaan ayat tersebut belum banyak dikaji dalam perspektif *Living Qur'an*, sementara perubahan sosial dan modernisasi turut memengaruhi bentuk pelaksanaan tradisi *Batamat*. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Batamat* al-Qur'an pada masyarakat Banjar serta menganalisis bentuk resepsi masyarakat terhadap Surah al-An'ām ayat 115 dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dalam kurun waktu 4 bulan. Lokasi penelitian utama berada di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Alquran Banjarmasin. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis penelitian menggunakan teori resepsi dan pendekatan *Living Qur'an* dari Ahmad Rafiq.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Batamat* al-Qur'an dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan menamatkan bacaan Al-Qur'an, terutama bagi anak-anak, serta pada momentum keagamaan tertentu dan menjelang pernikahan. Prosesi *Batamat* diawali dengan pembacaan surah-surah pendek dari surah Ad-Duḥā hingga Surah An-Nās sesuai urutan mushaf (*tartib mushafi*) dimana setiap

selesai pembacaan satu surah diselingi takbir, tahlil, dan tahmid. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah al-Fātiḥah, al-Baqarah ayat 1-7, dan ditutup dengan surah al-An‘ām ayat 115. Penelitian ini juga menemukan bahwa resepsi masyarakat Banjar terhadap Surah al-An‘ām ayat 115 merupakan bentuk resepsi fungsional-performatif dalam kajian *Living Qur’an*. Pemilihan ayat tersebut tidak didasarkan terutama pada penafsiran tekstualnya, melainkan pada praktik *tafa’ul* melalui kesamaan bunyi antara kata *tammat* dan istilah *Batamat* yang sama-sama bermakna selesai atau khatam. Selain itu, masyarakat melakukan *dual appropriation* terhadap ayat tersebut dengan memadukan nilai-nilai Al-Qur’an dan simbol-simbol budaya Banjar, seperti *payung kambang*, *lakatan*, dan *hinti*, sehingga Surah al-An‘ām ayat 115 tidak hanya berfungsi sebagai teks suci, tetapi juga sebagai media penguatan identitas keislaman, pelestarian budaya, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Kata kunci: *Living Qur’an*, resepsi Al-Qur’an, Surah al-An‘ām ayat 115, tradisi Batamat, masyarakat Banjar.

ABSTRACT

The Batamat al-Qur'an tradition is one of the religious practices of the Banjar community that reflects the close relationship between the Qur'an and local culture. This tradition is not only a celebration of completing the recitation of the Qur'an but also embodies religious, social, and cultural values that have been transmitted across generations. One distinctive feature of this tradition is the recitation of Surah al-An'ām verse 115 at the end of the Batamat ceremony. However, the significance of this verse has received little scholarly attention from the perspective of *Living Qur'an* studies, while social change and modernization have also influenced the implementation of the tradition. Therefore, this study aims to describe the implementation of the Batamat al-Qur'an tradition among the Banjar community and to analyze the community's reception of Surah al-An'ām verse 115 within this tradition.

This study employed a qualitative approach using a phenomenological method over a four-month period. The research was conducted at TKA–TPA–TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Alquran, Banjarmasin. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The analysis was based on Reception Theory and Ahmad Rafiq's *Living Qur'an* approach.

The findings reveal that the Batamat al-Qur'an tradition is performed as an expression of gratitude for completing the recitation of the Qur'an, particularly by children, as well as during certain religious occasions and before marriage ceremonies. The ritual begins with the recitation of the short chapters from Surah al-Ḍuḥā to Surah al-Nās in the canonical order (tartīb al-muṣḥaf), with takbīr, tahlīl, and taḥmīd recited

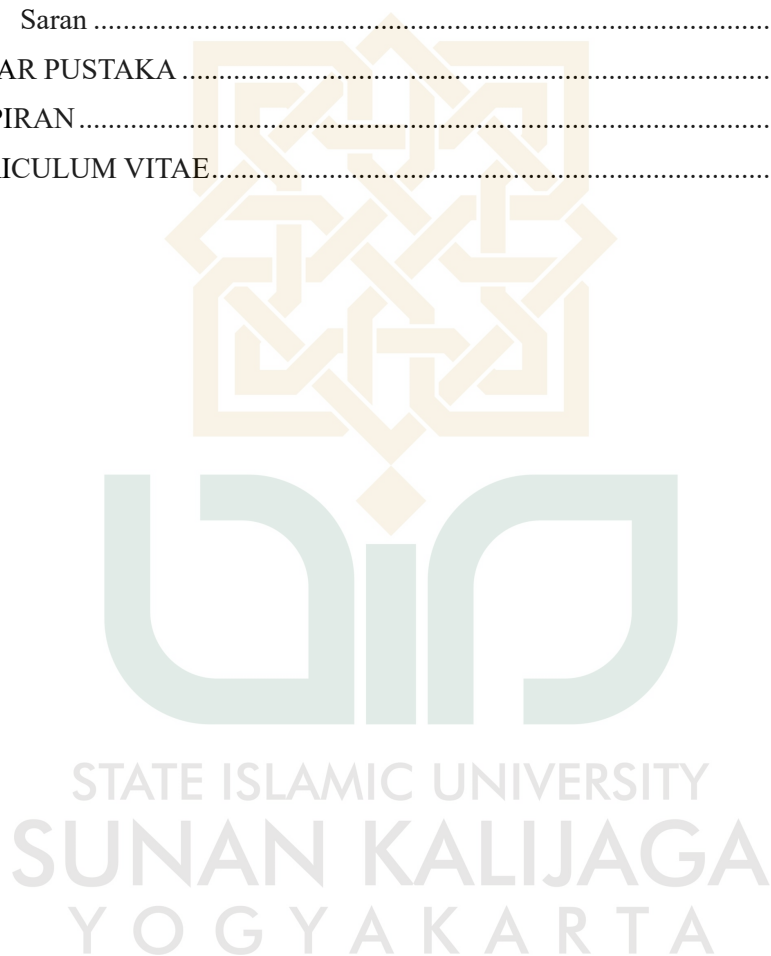
after each chapter. It continues with the recitation of Surah al-Fātiḥah, Surah al-Baqarah verses 1–7, and concludes with Surah al-An‘ām verse 115. The study further finds that the Banjar community’s reception of Surah al-An‘ām verse 115 represents a functional-performative reception within the framework of *Living Qur’an* studies. The selection of this verse is based not primarily on its textual interpretation but on the practice of tafa’ul, through the phonetic resemblance between the word tammat and the term Batamat, both of which signify completion. Furthermore, the community engages in dual appropriation by integrating Qur’anic values with Banjar cultural symbols, such as payung kembang, lakatan, and hinti. Consequently, Surah al-An‘ām verse 115 functions not only as a sacred text but also as a medium for strengthening Islamic identity, preserving local culture, and internalizing Qur’anic values within the Banjar community.

Keywords: *Living Qur’an*, Qur’anic reception, Surah al-An‘ām verse 115, *Batamat* tradition, Banjar community.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II ISLAMISASI DI TANAH BANJAR	24
A. Sejarah Masuknya Islam dan Transformasi Kerajaan Banjar	24
B. Peran Ulama dan Jaringan Keilmuan dalam Penyebaran Al-Qur'an pada Masa Awal Islamisasi	25
C. Institusi Pendidikan Al-Qur'an	28
BAB III TRADISI <i>BATAMAT</i> AL-QUR'AN	33
A. <i>Batamat</i> al-Qur'an dan Ragam Waktu Pelaksanaannya.....	33
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Batamat</i>	36

BAB IV RESEPSI SURAH AL-AN‘ĀM AYAT 115 DALAM TRADISI <i>BATAMAT</i> AL-QUR‘AN.....	44
A. Resepsi surah al-An‘ām ayat 115 pada Masyarakat Banjar	45
B. Analisis Resepsi Masyarakat Banjar atas Surah Al-An‘Ām Ayat 115 dalam Tradisi <i>Batamat</i>	60
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	72
CURRICULUM VITAE.....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Susunan Acara Tradisi <i>Batamat</i> Ramadhan di Unit 001 Iqra Mahligai.....	37
Tabel 4.1 Matriks Hasil Wawancara	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Salah satu halaman buku Suluh Sedjarah Kalimantan	34
Gambar 3.2 Pelaksanaan Tradisi <i>Batamat</i> Ramadhan di Unit 001 Mahligai	39
Gambar 3.3 Cuplikan rekaman <i>Batamat</i> Al-Qur'an Unit 001 Mahligai tahun 2023	40
Gambar 4.1 <i>Payung Kambang</i>	47
Gambar 4.2 <i>Lakatan Hinti</i>	47
Gambar 4.3 Pakaian Adat <i>Batamat</i>	49



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara bahasa, *Batamat al-Qur'an* berasal dari kata *tamat* yang berarti “selesai” atau “khatam,” dengan imbuhan *ba-* dalam bahasa Banjar yang bermakna “melakukan sesuatu,” sehingga *Batamat* berarti “menamatkan.” Tradisi ini merupakan kegiatan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an secara penuh dan memiliki kemiripan dengan tradisi *khatmil Qur'an* di berbagai daerah Nusantara.¹ Umumnya, *Batamat* dilaksanakan sebagai bentuk perayaan bagi anak-anak atau remaja yang pertama kali menamatkan bacaan 30 juz Al-Qur'an, namun juga kerap diadakan dalam berbagai momentum keagamaan seperti menjelang pernikahan, ritual kematian, tadarus Ramadan, atau perayaan Maulid Nabi. Dalam pelaksanaannya, prosesi dipimpin oleh guru mengaji, diawali pembacaan Surah al-Fātiḥah dan dilanjutkan dengan bacaan bergantian dari Surah ad-Ḍuḥā hingga Surah an-Nās, disertai tahlil dan takbir, lalu ditutup dengan doa khataman.

Tradisi *Batamat* sarat nilai spiritual dan sosial. Ia berfungsi sebagai media menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, wujud doa orang tua agar anak memahami serta mengamalkan ajaran Islam, sekaligus sarana mempererat silaturahmi dan melestarikan budaya lokal. Perlengkapan khas seperti *payung kembang*, *lapik*, dan *lakatan* memiliki simbolisme mendalam: *payung kembang* melambangkan kemuliaan bagi yang menamatkan bacaan, sedangkan jumlah ganjil pada rangkanya mencerminkan kecintaan Allah SWT terhadap bilangan ganjil.² Prosesi yang dilakukan bersama-sama menegaskan nilai kebersamaan dan spiritualitas, sementara penyambungan bacaan akhir (Surah an-Nās) dengan

¹ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (Temple University, 2014), hal. 106.

² K.H.D. Quthni, “Tradisi Batamat Al-Qur'an di Tanah Banjar”, *Institut Agama Islam Negeri (UIN) Antasari* (2022), hal. 18.

awal (Surah al-Baqarah) melambangkan bahwa pembelajaran dan penghayatan Al-Qur'an merupakan proses tiada akhir sepanjang kehidupan.

Meskipun bentuknya mirip dengan tradisi khataman Al-Qur'an di daerah lain, *Batamat* masyarakat Banjar memiliki satu bagian yang khas pada akhir prosesi. Setelah pembacaan Surah ad-Duḥā hingga Surah an-Nās, rangkaian bacaan dilanjutkan dengan Surah al-Fātiḥah dan Surah al-Baqarah ayat 1–7. Setelah itu, seluruh peserta membaca QS. al-An'ām ayat 115 sebanyak tiga kali sebelum dilanjutkan dengan *tashdiq* dan doa *khatmil* Al-Qur'an. Bagian ini penting karena QS. al-An'ām ayat 115 tidak hanya dibaca sebagai salah satu ayat dalam rangkaian *Batamat*, tetapi menjadi penutup yang secara khusus menandai selesainya prosesi. Ahmad Rafiq juga telah mencatat adanya hubungan antara kata “tammat” dalam ayat tersebut dengan istilah tamat atau *Batamat* yang digunakan masyarakat Banjar.³

Pemilihan QS. al-An'ām ayat 115 menjadi menarik ketika dibandingkan dengan makna ayat secara tekstual. Ayat ini berbunyi: *wa tammat kalimatu rabbika ṣidqan wa 'adlan, lā mubaddila likalimātih, wa huwa as-samī' al-'alīm*. Secara umum, ayat tersebut menjelaskan kesempurnaan kalimat atau firman Allah dalam kebenaran dan keadilan serta menegaskan bahwa kalimat-kalimat-Nya tidak dapat diubah.⁴ Secara tekstual, ayat ini tidak berbicara secara langsung tentang seseorang yang telah selesai membaca 30 juz Al-Qur'an. Namun, dalam tradisi *Batamat*, bagian awal ayat yang menggunakan kata *tammat* justru digunakan untuk menandai selesainya bacaan Al-Qur'an. Perbedaan inilah yang membuat penggunaan ayat tersebut menarik untuk dikaji.

Perbedaan antara makna tekstual ayat dan fungsi yang diberikan dalam tradisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang lebih luas. Ahmad Rafiq memang telah menemukan hubungan antara *tammat* dan *Batamat*, serta mencatat

³ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 107–109.

⁴ Kementerian Agama RI, “Tafsir Surah al-An'ām ayat 115”, *Qur'an Kemenag* (2019).

penggunaan ayat tersebut dalam ritual masyarakat Banjar.⁵ Namun, penelitian Rafiq membahas *Batamat* sebagai salah satu bagian dari kajian yang lebih luas mengenai resepsi Al-Qur'an dalam berbagai tahap kehidupan masyarakat Banjar. Fokus utamanya adalah menjelaskan pola umum penerimaan Al-Qur'an oleh masyarakat Banjar, termasuk kecenderungan resepsi fungsional-performatif dan praktik *tafa'ul*, bukan mengkaji secara khusus bagaimana masyarakat masa kini memberi makna dan fungsi kepada QS. al-An'ām ayat 115 dalam tradisi *Batamat*.

Penelitian ini kemudian diarahkan untuk melihat bagian yang belum dijelaskan secara khusus tersebut. Melalui data lapangan di masyarakat Banjar, penelitian ini tidak hanya menanyakan mengapa QS. al-An'ām ayat 115 dibaca, tetapi juga bagaimana masyarakat memahami ayat tersebut, fungsi apa yang diberikan kepadanya, dan bagaimana ayat itu dihubungkan dengan tujuan serta simbol-simbol dalam *Batamat*. Data penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap ayat tersebut tidak tunggal. Ayat dipahami sebagai penanda selesai membaca Al-Qur'an, dasar atau penguat *Batamat*, simbol kesempurnaan, dan bagian dari legitimasi budaya. Karena itu, QS. al-An'ām ayat 115 dapat dilihat bukan hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai ayat yang memperoleh fungsi tertentu melalui praktik sosial masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menemukan kembali fakta bahwa QS. al-An'ām ayat 115 dibaca dalam *Batamat*. Fakta tersebut telah dicatat dalam penelitian sebelumnya. Hal yang hendak dijelaskan adalah proses penerimaan yang membuat ayat tersebut memiliki posisi khusus dalam tradisi *Batamat*. Persoalan ini penting karena pemaknaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan bunyi *tammat*, tetapi juga dengan cara mereka memahami kesempurnaan, keberhasilan belajar Al-Qur'an, keberkahan, dan hubungan antara tradisi keagamaan dengan identitas budaya Banjar. Kajian

⁵ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 107–109.

seperti ini dapat menunjukkan bagaimana satu ayat Al-Qur'an memperoleh makna dan fungsi tertentu ketika hidup dalam praktik masyarakat.

Dalam kerangka *Living Qur'an*, persoalan tersebut penting karena Al-Qur'an tidak hanya dipelajari melalui makna teksnya, tetapi juga dilihat dari cara masyarakat menerima dan menggunakannya dalam kehidupan. Tradisi *Batamat* menjadi ruang yang memperlihatkan hubungan tersebut dengan jelas. QS. al-An'ām ayat 115 ditempatkan di akhir prosesi, dibaca tiga kali, dan dipahami melalui hubungan antara kata *tammam*, pengalaman menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, serta nilai-nilai yang hidup dalam budaya Banjar. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada resepsi masyarakat Banjar terhadap QS. al-An'ām ayat 115 dalam tradisi *Batamat* al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana ayat tersebut diterima, dimaknai, dan difungsikan dalam tradisi *Batamat*, sekaligus menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hidup dan berinteraksi dengan budaya lokal masyarakat Banjar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Batamat* Al-Qur'an secara rinci dilakukan oleh masyarakat Banjar?
2. Bagaimana bentuk resepsi masyarakat Banjar terhadap Surah al-An'ām ayat 115 dalam tradisi *Batamat al-Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara rinci pelaksanaan tradisi *Batamat* Al-Qur'an oleh masyarakat Banjar.
2. Mendeskripsikan bentuk resepsi masyarakat Banjar terhadap Surah al-An'ām ayat 115 dalam tradisi *Batamat* al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini mencakup 2 (dua) aspek antara lain:

1. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah kajian *Living Qur'an*, khususnya di konteks lokal masyarakat Banjar. Dengan menyoroti resepsi Surah al-An'ām ayat 115 dalam tradisi *Batamat* al-Qur'an, penelitian ini menambahkan dimensi baru dalam studi resepsi teks suci: tidak hanya menelaah aspek ritual dan sosial, tetapi juga memfokuskan pada makna teologis dan hermeneutis ayat tertentu dalam praktik tradisi. Hal ini memperluas pemahaman bahwa *Living Qur'an* tidak sekadar fenomena kultural, melainkan juga arena di mana teks Qur'an diinterpretasikan, dihidupi, dan diinternalisasi secara kontekstual. Selain itu, penelitian ini memperkuat relevansi teori resepsi dalam kerangka kajian al-Qur'an, dengan menghadirkan data empiris yang menunjukkan bagaimana teks suci bertransformasi menjadi norma dan identitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori resepsi al-Qur'an, memperkaya literatur tafsir Nusantara, serta membuka ruang dialog antara teks, tradisi, dan masyarakat dalam konteks akademis.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Banjar untuk memahami kembali makna Surah al-An'ām ayat 115 dalam tradisi *Batamat* al-Qur'an, sehingga tradisi tersebut dapat dilestarikan bukan sekadar sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai Qur'ani. Bagi para tokoh agama, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan dakwah berbasis budaya lokal agar pesan al-Qur'an lebih mudah dipahami dan diterima. Selain itu, pemerintah daerah maupun lembaga kebudayaan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar akademis dalam merumuskan program pelestarian tradisi *Batamat* sebagai warisan budaya religius. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat menginspirasi komunitas Muslim di luar Banjar untuk mengembangkan tradisi resepsi al-Qur'an yang adaptif dan inklusif sesuai dengan konteks budaya lokal mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang resepsi al-Qur'an di masyarakat Nusantara telah banyak dilakukan, dengan fokus yang beragam mulai dari aspek ritual, sosial, hingga fungsional. Bunyamin, Fansuri, Salam, Elmi, dan Sagirah (2023) meneliti resepsi al-Qur'an dalam bentuk rajah dan amalan khusus di masyarakat Kalimantan, termasuk Banjar. Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi al-Qur'an tidak hanya sebatas pembacaan, tetapi juga mencakup penggunaan ayat tertentu dalam rajah sebagai bentuk keyakinan akan keberkahan.⁶ Hal ini menegaskan adanya keragaman cara masyarakat memuliakan al-Qur'an, yang memperlihatkan dimensi spiritual sekaligus budaya dalam praktik *Living Qur'an*.

Supriadi, Faridatunnisa, Akbar, dan Mualimin (2022) menyoroti tradisi *Batamat* di komunitas Dayak Bakumpai, Kalimantan Tengah. Dengan pendekatan fenomenologi, mereka menemukan bahwa *Batamat* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, melainkan juga memiliki dimensi estetis dan performatif. Tradisi ini mengalami pergeseran makna dari ritual spiritual menjadi simbol status sosial serta media promosi nilai egalitarian.⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa resepsi al-Qur'an bersifat dinamis, mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakatnya.

Studi Saputra (2021) dalam *Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar* menekankan dialektika antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Batamat* al-Qur'an masyarakat Banjar. Ia menegaskan bahwa *Batamat* merupakan hasil akulturasi nilai Islam dengan budaya Banjar yang memperkuat solidaritas sosial serta identitas keagamaan komunitas.⁸ Temuan ini memperlihatkan bahwa *Batamat* tidak hanya dilihat sebagai ritual ibadah, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam menjaga

⁶ Bunyamin Bunyamin et al., "Al-Qur'an Dan Ilmu Kedigjayaan: Studi *Living Qur'an* Masyarakat Kalimantan", *Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang*, vol. 20, no. 2 (2023), hal. 416–428.

⁷ Akhmad Supriadi et al., "*Batamat*: the reception of Qur'an in Dayak Bakumpai", *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 2, no. 2 (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, 2022), hal. 445–478.

⁸ Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Batamat* al-Qur'an Urang Banjar", *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 3, no. 1 (2021), hal. 1–32.

harmonis sosial. Dengan demikian, tradisi *Batamat* merupakan wujud konkret resepsi Qur'an dalam konteks budaya lokal.

Resepsi Qur'an juga tampak dalam tradisi yang berbeda. Sitepu, Ilhamni, dan Putra (2025) meneliti tradisi mengaji di kuburan sebagai praktik *Living Qur'an*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memperkuat spiritualitas, menjadi media edukasi, sekaligus sarana memperkuat kohesi sosial. Tradisi mengaji di kuburan merepresentasikan dimensi sosial dan spiritual resepsi Qur'an, yang menunjukkan keterhubungan antara dimensi teks suci dan praktik kehidupan sehari-hari.⁹ Hal ini membuktikan bahwa resepsi Qur'an hadir dalam beragam ruang, baik publik maupun privat.

Nadhiroh dan Aini (2024) dalam penelitian mereka mengenai tradisi *Nariyahan* di Blitar mengungkapkan resepsi fungsional al-Qur'an. Tradisi ini dimaknai sebagai proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang melahirkan makna ketenangan, kedisiplinan, serta keberkahan bagi santri. Penelitian ini memperlihatkan bahwa al-Qur'an bukan hanya teks suci untuk dibaca, tetapi juga instrumen penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas.¹⁰ Dengan demikian, resepsi al-Qur'an di pesantren memperlihatkan kesinambungan nilai Islam dengan praktik pendidikan tradisional.

Sementara itu, Yakub, Husain, Nurdin, Nurhayati, dan Hidayatulloh (2023) meneliti tradisi *Sibaliparriq* di Mandar dalam perspektif gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi Qur'an dalam budaya ini menekankan kesetaraan gender sekaligus integrasi nilai Islam dan adat. Tradisi *Sibaliparriq* menjadi contoh konkret bagaimana al-Qur'an diresepsi sebagai pedoman moral sekaligus sarana pembentukan relasi sosial yang egaliter.¹¹ Dengan demikian,

⁹ Rizki Ramadhan Sitepu, Ilhamni Ilhamni, dan Bilfahmi Putra, "Resepsi Sosial Dan Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Mengaji Di Kuburan: Fenomenologi Masyarakat Desa Bangai: Social Reception and the Meaning of Spirituality in the Tradition of Studying in Graves: Phenomenology of Bangai Village Society", *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1 (2025), hal. 30–43.

¹⁰ Lailatun Nadhiroh dan Adrika Fithrotul Aini, "Resepsi Fungsional Al-Quran dalam Tradisi Nariyahan di PP. Putri Mahyajatul Qurro'Kunir, Wonodadi Blitar", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 9, no. 1 (2024), hal. 75–97.

¹¹ Bahrudin Umar Yakub et al., "*Living Qur'an*, Gender, and Sibaliparriq, in Mandar, Indonesia: Cultural Construction in the Perspective of Islamic Law", *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, vol. 7, no. 2 (2023), hal. 1219–1242.

resepsi Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender.

Penelitian Munawir (2024) berfokus pada tradisi *semaan* al-Qur'an dzikrul ghafilin di Jombang. Dengan pendekatan etnografi emik, penelitian ini menemukan bahwa tradisi tersebut meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat keharmonisan sosial, serta berdampak pada kesejahteraan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa resepsi al-Qur'an tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.¹² Hal ini menegaskan luasnya spektrum manfaat resepsi Qur'an dalam masyarakat Muslim.

Musaddad (2017) dalam tulisannya tentang al-Qur'an dalam okultisme Nusantara menunjukkan bagaimana ayat-ayat suci diadaptasi ke dalam mantera-mantera lokal. Penelitian ini mengungkap adanya interseksi antara Islam dan kearifan lokal dalam tradisi spiritual Nusantara. Transformasi resepsi ini memperlihatkan kemampuan al-Qur'an untuk masuk ke dalam ranah budaya magis sekaligus memberikan legitimasi religius.¹³ Dengan demikian, resepsi Qur'an juga memiliki dimensi sinkretis dalam sejarah budaya masyarakat.

Abshor (2019) meneliti tradisi resepsi Qur'an di masyarakat Gemawang, Yogyakarta, dan menemukan adanya tiga model resepsi: eksgetis, estetis, dan fungsional. Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi Qur'an tidak hanya memperkuat perilaku religius, tetapi juga memperkuat hubungan sosial lintas etnis. Dengan demikian, al-Qur'an berfungsi sebagai media spiritual sekaligus perekat sosial.¹⁴ Temuan ini menegaskan bahwa resepsi Qur'an memiliki relevansi besar dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat multikultural.

Abidin, Noorhidayati, dan Ahmadi (2023) meneliti penggunaan jimat ayat Qur'an di pedesaan Jawa Timur. Penelitian ini mengungkap bahwa jimat

¹² M. Fajrul Munawir, "Studi *Living Qur'an*: Tradisi Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghafilin Jumat Kliwon pada Majelis Molokatan Gus Miek di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang", *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, vol. 5, no. 2 (2024), hal. 332–342.

¹³ A.N. Musadad, "Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an Dalam Mantera-Mantera Lokal)", *Religia* (2017).

¹⁴ M. Ulil Abshor, "Resepsi al-qur'an masyarakat gemawang mlati yogyakarta", *Qof*, vol. 3, no. 1 (2019), hal. 52–53.

ayat Qur'an memiliki makna mistis, spiritual, sosial, bahkan ekonomi. Jimat dipandang sebagai jembatan antara tradisi lokal dan modernitas, sekaligus simbol keyakinan terhadap kekuatan teks suci.¹⁵ Temuan ini memperlihatkan bahwa resepsi Qur'an dapat melintasi batas religius menuju dimensi praktis dalam kehidupan masyarakat.

Takdir dan Sumbulah (2024) mengkaji resepsi Qur'an dalam membangun toleransi beragama di Madura. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Qur'ani mendorong toleransi, harmoni, serta kerjasama lintas agama. Dengan demikian, resepsi Qur'an tidak hanya membentuk identitas internal umat Islam, tetapi juga memfasilitasi interaksi harmonis dengan komunitas agama lain.¹⁶ Temuan ini relevan dengan isu kebangsaan Indonesia yang multikultural.

Fajriani dan Mushlihati (2023) menyoroti degradasi karakter pemuda Banjar melalui studi kasus berbasis skala kesopanan. Mereka menemukan bahwa tradisi keagamaan seperti *Batamat* al-Qur'an dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Qur'ani bagi generasi muda. Penelitian ini menekankan pentingnya revitalisasi tradisi lokal untuk mengatasi krisis moral.¹⁷ Dengan demikian, *Batamat* memiliki relevansi besar bagi pendidikan karakter di era modern.

Uzka (2022) meneliti tradisi pembacaan Surah al-Fath ayat 29 di sebuah pesantren di Madiun. Penelitian ini menemukan bahwa ayat tertentu dipahami membawa keberkahan serta perlindungan bagi pembacanya.¹⁸ Hal ini menegaskan keyakinan masyarakat pesantren terhadap kekuatan spiritual al-

¹⁵ Ahmad Zainal Abidin, Salamah Noorhidayati, dan Imam Ahmadi, "Amulet of Quranic Verses in East Javanese Rural: Unraveling Mystical Theology and *Living Quran*", *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, vol. 12 (Richtmann Publishing Ltd, 2023).

¹⁶ Mohammad Takdir dan Umi Sumbulah, "Understanding and practice of religious tolerance: A study of the *Living Qur'an* in Madura, Indonesia", *Journal of Islamic Studies Published*, vol. 28, no. 1 (State Islamic University Mataram, 2024), hal. 257–280.

¹⁷ Noor Annisa Fajriani dan Mushlihati Mushlihati, "Degradasi self-character pemuda Banjar: telaah skala kesopanan berelaan dalam masyarakat Banjar dan tinjauan al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan*, vol. 16, no. 31 (2023), hal. 51–61.

¹⁸ Sofyan Gufronul Uzka, *Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath Ayat 29 (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)* (IAIN Ponorogo, 2022).

Qur'an. Tradisi pembacaan ayat khusus menjadi bagian dari resepsi Qur'an yang bersifat fungsional sekaligus spiritual.

Sangaji (2023) meneliti resepsi masyarakat terhadap ayat Qur'an sebagai media penyembuhan penyakit perut. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan ayat Qur'an sebagai terapi spiritual sekaligus pengobatan tradisional. Praktik ini menegaskan dimensi praktis resepsi Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Dengan demikian, resepsi Qur'an menjadi sarana penyelesaian persoalan kesehatan fisik dan psikologis.

Aminullah (2015) meneliti tradisi *haflah tilawat al-Qur'an* di Bima. Penelitian ini menemukan bahwa haflah bukan hanya perayaan keagamaan, tetapi juga sarana memperkuat identitas sosial keagamaan masyarakat. Tradisi ini mengikat solidaritas sosial serta menjadi medium transmisi nilai keagamaan antar generasi.²⁰ Dengan demikian, *haflah tilawat* menegaskan peran Qur'an dalam memperkuat jaringan sosial.

Abidin (1992) melalui karyanya *Seluk Beluk Al-Qur'an* menjelaskan berbagai dimensi al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Meskipun berbasis literatur, karya ini menegaskan peran sentral Qur'an dalam membentuk perilaku dan tradisi. Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga inspirasi utama dalam pembangunan budaya.²¹ Karya klasik ini menjadi rujukan penting untuk memahami resepsi Qur'an di level normatif dan praktis.

Syam (2005) melalui karyanya *Islam Pesisir* menjelaskan interaksi Islam dengan budaya lokal di kawasan pesisir. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana Islam beradaptasi dengan tradisi lokal hingga melahirkan praktik baru. Interaksi ini memperlihatkan sifat resepsi Qur'an yang kontekstual dan adaptif.²² Dengan demikian, Islam pesisir menjadi contoh konkret *Living Qur'an* yang berakar pada budaya setempat.

¹⁹ Ruslan Sangaji, "Resepsi Masyarakat terhadap Ayat Al-Qur'an sebagai Media Penyembuh dalam Menghadapi Penyakit Perut (Kajian atas Tradisi Masyarakat Bugis Bone)", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 8, no. 1 (2023), hal. 1–13.

²⁰ Muhammad Aminullah, "Haflah Tilawat Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 5, no. 1 (2015), hal. 158–178.

²¹ Zainal Abidin, "Seluk Beluk Al-Qur'an", *Jakarta: Rineka Cipta* (1992).

²² Nur Syam, *Islam pesisir* (LKIS Pelangi Aksara, 2005).

Abdullah (2003) dalam artikelnya tentang hermeneutika sosial-budaya menekankan perlunya studi Islam yang mempertimbangkan konteks sosial dalam interpretasi. Penelitian ini menegaskan bahwa makna Qur'an dibangun melalui interaksi sosial. Hal ini sangat relevan dalam kajian resepsi Qur'an, terutama untuk memahami dinamika tradisi seperti *Batamat* di Banjar.²³ Dengan demikian, teori hermeneutika sosial-budaya menjadi kerangka penting dalam analisis *Living Qur'an*.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an* yang dikembangkan Ahmad Rafiq untuk melihat bagaimana Al-Qur'an hadir, diterima, dan digunakan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya melihat Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki makna, tetapi juga memperhatikan hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat yang menerimanya. Rafiq menjelaskan bahwa studi tentang Al-Qur'an dapat diperluas dengan menghubungkannya dengan kehidupan sosial, budaya, dan sejarah masyarakat, sehingga fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan nyata dapat dikaji bersama dengan makna tekstualnya.²⁴

Menurut Rafiq, masyarakat Muslim menerima Al-Qur'an tidak hanya melalui penafsiran atau pemahaman makna teks, tetapi juga melalui pembacaan dan praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian Rafiq terhadap masyarakat Banjar, ia menemukan bahwa Al-Qur'an hadir dalam berbagai tahap kehidupan, dari kelahiran hingga kematian. Karena masyarakat Banjar merupakan komunitas non-Arab yang banyak berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui bacaan, penerimaan Al-Qur'an sering kali lebih menonjol pada aspek fungsi dan praktik daripada pada pemahaman makna bahasa Arab secara

²³ Muhammad Amin Abdullah, "Pengembangan Metode Studi Islam Dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya", *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 6, no. 1 (2003), hal. 1–19.

²⁴ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 9–10.

langsung.²⁵ Hal ini menjadi dasar penting untuk melihat *Batamat* bukan hanya sebagai kegiatan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tetapi sebagai praktik sosial tempat masyarakat memberikan fungsi dan makna tertentu kepada Al-Qur'an.

Rafiq membagi penerimaan Al-Qur'an masyarakat Banjar ke dalam resepsi eksegetis, estetis, dan fungsional. Resepsi eksegetis berkaitan dengan upaya memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an, resepsi estetis berkaitan dengan penerimaan terhadap bentuk dan keindahan Al-Qur'an, sedangkan resepsi fungsional berkaitan dengan penggunaan Al-Qur'an untuk tujuan tertentu dalam kehidupan masyarakat.²⁶ Dalam resepsi fungsional, Al-Qur'an tidak hanya dipahami berdasarkan apa yang dikatakannya, tetapi juga berdasarkan apa yang dilakukan masyarakat terhadapnya. Dalam penelitian Rafiq, masyarakat Banjar secara umum lebih banyak menunjukkan resepsi fungsional yang bersifat performatif, terutama melalui pembacaan Al-Qur'an dalam berbagai praktik kehidupan.²⁷

Konsep resepsi fungsional-performatif menjadi penting dalam penelitian ini karena QS. al-An'ām ayat 115 digunakan dalam *Batamat* bukan hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai bagian dari tindakan ritual. Ayat tersebut ditempatkan pada bagian akhir prosesi dan dibaca sebanyak tiga kali sebagai penanda selesainya bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, perhatian penelitian diarahkan pada fungsi yang diberikan masyarakat terhadap ayat tersebut ketika digunakan dalam ritual *Batamat*. Pendekatan ini sejalan dengan penjelasan Rafiq bahwa fungsi Al-Qur'an dalam masyarakat dapat bersifat performatif, yaitu Al-Qur'an hadir melalui pembacaan dan tindakan yang dilakukan masyarakat terhadapnya.²⁸

Selain resepsi fungsional, Rafiq menggunakan konsep *tafa'ul* untuk menjelaskan cara masyarakat Banjar mengambil pertanda baik dari Al-Qur'an.

²⁵ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 106–107.

²⁶ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 144–154.

²⁷ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 154–156.

²⁸ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 154–156.

Dalam kajiannya, *tafa'ul* dapat muncul melalui bunyi atau kata tertentu, melalui surah atau ayat tertentu, maupun melalui pembacaan Al-Qur'an secara keseluruhan.²⁹ Salah satu bentuknya adalah *tafa'ul with the fragmented sounds and words of the Qur'an*, yaitu ketika bagian tertentu dari bunyi atau kata Al-Qur'an dihubungkan dengan harapan atau keadaan yang dialami masyarakat.³⁰ Konsep ini relevan dengan penggunaan QS. al-An'ām ayat 115 dalam *Batamat*, khususnya pada hubungan antara kata tammat dalam ayat dengan istilah tamat atau *Batamat* yang dipahami sebagai selesai atau khatam. Karena itu, *tafa'ul* digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan bunyi tersebut menjadi salah satu dasar penerimaan masyarakat terhadap ayat.

Rafiq juga menjelaskan konsep *dual appropriation*, yaitu proses ketika masyarakat menghubungkan Al-Qur'an dengan dua arah sekaligus: di satu sisi dengan model dan nilai keislaman yang diwariskan dari masa lalu, dan di sisi lain dengan kebutuhan serta konteks lokal masa kini.³¹ Dalam konteks masyarakat Banjar, proses tersebut memungkinkan Al-Qur'an berinteraksi dengan tradisi dan identitas budaya lokal. Konsep ini relevan untuk membaca *Batamat* karena penggunaan QS. al-An'ām ayat 115 tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung bersama berbagai simbol dan unsur budaya Banjar dalam pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, *dual appropriation* digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat mempertahankan Al-Qur'an sebagai sumber nilai keagamaan sekaligus mengintegrasikannya ke dalam bentuk tradisi lokal.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an* Ahmad Rafiq melalui tiga konsep utama. Pertama, resepsi fungsional-performatif digunakan untuk menjelaskan fungsi QS. al-An'ām ayat 115 dalam tindakan ritual *Batamat*. Kedua, *tafa'ul* digunakan untuk memahami hubungan antara kata tammat dengan istilah tamat atau *Batamat* sebagai dasar pemberian makna terhadap ayat. Ketiga, *dual appropriation* digunakan untuk

²⁹ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 156–166.

³⁰ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 161–163.

³¹ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 170–178.

menganalisis hubungan antara nilai Al-Qur'an dan unsur budaya Banjar yang hadir dalam tradisi *Batamat*. Ketiga konsep tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk menjelaskan bagaimana QS. al-An'ām ayat 115 diterima, dimaknai, dan dihidupkan dalam tradisi *Batamat* al-Qur'an pada masyarakat Banjar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, yang berfokus pada upaya memahami makna dan dinamika tradisi *Batamat* al-Qur'an sebagaimana dialami, dihayati, dan direpresentasikan oleh masyarakat Banjar dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan mereka. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama dalam penyajian data yang berorientasi pada perspektif emik, yakni sudut pandang yang berasal langsung dari subjek penelitian.³² Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam proses interaksi antara teks al-Qur'an dengan budaya lokal, termasuk nilai, simbol, dan praktik yang melekat di dalamnya. Sebagai sebuah penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan sosial masyarakat Banjar, melalui observasi, wawancara, dan partisipasi aktif peneliti dalam kegiatan *Batamat* al-Qur'an. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat alami dan kontekstual, memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas hidup masyarakat serta makna yang mereka berikan terhadap praktik resepsi al-Qur'an tersebut secara komprehensif dan mendalam.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat pengambilan data dalam penelitian ini adalah TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Alquran Banjarmasin yang terletak di Jl. Brigjen H. Hasan Basri No.51A,

³² Muhammad Mansyur, "Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis", *Yogyakarta: Teras* (2007).

Sungai Miai, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki fenomena dalam bidang *Living Quran* yang akan diteliti, yakni tradisi *Batamat Al-Qur'an*.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merujuk pada segala bentuk informasi yang diperoleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Berbeda dari penelitian kuantitatif yang mengandalkan data statistik, data kualitatif bersifat naratif, deskriptif, dan eksploratif. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari manusia (informan), dokumen, atau fenomena yang diamati secara langsung di lapangan. Sumber data kemudian diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, masing-masing memberikan perspektif yang saling melengkapi.³³

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber melalui interaksi seperti wawancara dan observasi. Ini adalah data orisinal yang belum pernah dianalisis atau dipublikasikan sebelumnya. Dalam penelitian lapangan, data primer memiliki nilai penting karena bersifat kontekstual dan mencerminkan kondisi sosial-budaya aktual.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam bentuk tulisan atau dokumen seperti artikel ilmiah, buku, laporan, foto, dan arsip. Data ini tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, tetapi digunakan untuk memperkuat analisis dan mendukung temuan primer. Data sekunder penting sebagai bahan pembandingan dan triangulasi terhadap temuan lapangan. Dalam penelitian kualitatif,

³³ Mansyur, "Metodologi penelitian *Living Qur'an* dan hadis"

penggunaan sumber data sekunder tetap harus dikontekstualisasikan dengan fokus studi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber data. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini menekankan interaksi langsung antara peneliti dan fenomena yang diteliti, baik melalui komunikasi verbal maupun pengamatan non-verbal. Beberapa teknik umum yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang masing-masing saling melengkapi untuk menangkap makna yang utuh.

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan secara langsung kepada informan dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam dan autentik. Teknik ini dapat berbentuk wawancara terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur, bergantung pada tingkat eksplorasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Wawancara memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, serta nilai-nilai subjektif yang dimiliki individu terkait fenomena sosial yang sedang diteliti.³⁴

Dalam konteks penelitian ini, wawancara menjadi teknik utama untuk memahami resepsi masyarakat Banjar terhadap QS. al-An‘ām:115 dalam tradisi *Batamat* al-Qur’an. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi tentang makna religius ayat tersebut, proses transmisi nilai yang menyertainya, serta alasan ayat itu diposisikan sebagai simbol penyempurnaan bacaan. Wawancara juga memungkinkan peneliti menangkap variasi interpretasi di kalangan tokoh agama, pelaku tradisi, dan masyarakat umum, sehingga data yang terkumpul tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis.

³⁴ Mansyur, “Metodologi penelitian *Living Qur’an* dan hadis”Mansyur, “Metodologi penelitian living Qur’an dan hadis”.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, tindakan, serta situasi sosial di lokasi penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara partisipatif maupun non-partisipatif, bergantung pada sejauh mana peneliti terlibat dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Observasi berperan penting dalam memberikan keakuratan data empiris karena mampu menangkap dinamika sosial-budaya secara nyata.³⁵

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan pada prosesi *Batamat* al-Qur'an di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Alquran Banjarmasin – seperti yang telah disebutkan pada poin lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat menelaah dimensi simbolik, ekspresi keagamaan, serta interaksi sosial yang muncul dalam pelaksanaan ritual tersebut. Observasi juga memungkinkan peneliti mendokumentasikan detail-detail non-verbal, seperti suasana emosional, tata ruang, peran aktor, serta respons jamaah, yang sering kali tidak terungkap melalui wawancara. Dengan demikian, observasi menjadi sarana penting untuk memahami bagaimana teks al-Qur'an dihidupkan dan dimaknai dalam praktik budaya lokal masyarakat Banjar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁵ Mansyur, “Metodologi penelitian *Living Qur'an* dan hadis”

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan catatan, arsip, foto, video, serta bahan tertulis lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penguat validitas temuan dari wawancara dan observasi, serta sangat penting untuk keperluan triangulasi data. Dokumentasi merupakan bukti empiris yang memungkinkan peneliti menganalisis kronologi, makna, maupun konteks dari suatu peristiwa secara lebih komprehensif.³⁶

Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup berbagai bentuk data, seperti rekaman visual prosesi *Batamat* al-Qur'an, teks bacaan QS. al-An'ām:115 yang digunakan sebagai penanda khataman, doa-doa yang dibacakan, serta catatan sejarah atau literatur lokal yang membahas tradisi *Batamat* di masyarakat Banjar. Selain itu, dokumentasi foto maupun video dari prosesi ritual juga memberikan gambaran nyata mengenai tata ruang, ornamen, simbol-simbol religius, dan partisipasi masyarakat. Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat menafsirkan resepsi teks al-Qur'an dalam dimensi historis, simbolik, dan sosial-budaya, sehingga analisis menjadi lebih mendalam dan otentik.

5. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis dalam menata, memilah, dan menafsirkan data yang telah diperoleh agar dapat ditarik maknanya. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data bersifat induktif dan interpretatif, yaitu mengembangkan makna dari data berdasarkan pola, tema, dan relasi antar kategori. Proses analisis kualitatif melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁷ Analisis ini

³⁶ Mansyur, "Metodologi penelitian *Living Qur'an* dan hadis"

³⁷ Mansyur, "Metodologi penelitian *Living Qur'an* dan hadis"

berlangsung secara iteratif dan fleksibel, seiring pengumpulan data di lapangan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh di lapangan menjadi informasi penting.³⁸ Tujuannya adalah untuk menyaring data yang relevan dan signifikan terhadap permasalahan penelitian. Tahap reduksi data membantu peneliti memahami pola-pola makna dan menghindari informasi yang berlebihan. Ini merupakan langkah awal dalam membentuk narasi penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data meliputi pengorganisasian hasil reduksi ke dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan agar mudah dianalisis lebih lanjut.³⁹ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bukan sekadar statistik, melainkan disusun dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian data yang baik memungkinkan pembaca melihat hubungan antar temuan dan memunculkan interpretasi awal. Tahap ini berfungsi sebagai jembatan menuju penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang berfungsi untuk menangkap makna menyeluruh dari fenomena yang diteliti serta merumuskan temuan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, kesimpulan bersifat dinamis karena dapat berkembang seiring proses analisis, kemudian diperkuat melalui validasi dan triangulasi data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dan reflektif, sehingga hasilnya tidak hanya berupa ringkasan data, tetapi juga interpretasi yang bermakna.

³⁸ Mansyur, "Metodologi penelitian *Living Qur'an* dan hadis"

³⁹ Mansyur, "Metodologi penelitian *Living Qur'an* dan hadis"

Dalam penelitian ini, kesimpulan diarahkan untuk merumuskan resepsi masyarakat Banjar terhadap QS. al-An‘ām:115 dalam tradisi *Batamat* al-Qur‘an, baik dari aspek tekstual, ritual, maupun sosial. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan praktik religius, tetapi juga merefleksikan nilai Qur‘ani yang hidup dan terinternalisasi dalam identitas budaya serta spiritualitas masyarakat Banjar.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan landasan awal penelitian yang menguraikan latar belakang penelitian mengenai tradisi *Batamat* al-Qur‘an dan kekhasan pembacaan Surah al-An‘ām ayat 115 pada bagian akhir prosesi. Bab ini menjelaskan persoalan penelitian dengan menempatkan ayat tersebut sebagai fokus utama, khususnya terkait perbedaan antara makna tekstual ayat dan fungsi yang diberikan masyarakat Banjar dalam tradisi *Batamat*. Selanjutnya, rumusan masalah disusun untuk mengarahkan penelitian pada dua fokus utama, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Batamat* al-Qur‘an dan menganalisis bentuk resepsi masyarakat terhadap Surah al-An‘ām ayat 115. Bab ini juga memaparkan tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang menempatkan penelitian dalam perkembangan kajian *Living Qur‘an*, serta kerangka teori yang menggunakan pendekatan *Living Qur‘an* Ahmad Rafiq, terutama konsep resepsi fungsional-performatif, *tafa‘ul*, dan *dual appropriation*. Selain itu, dijelaskan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Bab ini kemudian ditutup dengan sistematika pembahasan sebagai gambaran alur keseluruhan penelitian.

Bab kedua membahas proses Islamisasi di Tanah Banjar sebagai konteks historis yang melandasi tumbuhnya tradisi pembelajaran dan praktik keagamaan masyarakat Banjar. Pembahasan diawali dengan sejarah masuknya Islam dan transformasi Kerajaan Banjar, khususnya perubahan dari kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha menuju Kesultanan Banjar yang bercorak Islam melalui

hubungan politik dan militer dengan Kesultanan Demak. Proses Islamisasi tersebut kemudian dibahas tidak hanya sebagai perubahan keyakinan masyarakat, tetapi juga sebagai proses pelebagaan Islam dalam struktur kekuasaan. Selanjutnya, bab ini menguraikan peran ulama dan jaringan keilmuan pada masa awal Islamisasi, terutama keberadaan Penghulu Demak yang hadir bersama ekspedisi militer Demak dan berperan dalam proses Islamisasi Pangeran Samudra serta penyebaran ajaran Islam secara *top-down*. Pembahasan juga menunjukkan perkembangan kedudukan ulama dalam struktur Kesultanan Banjar, termasuk keberadaan jabatan keagamaan seperti *Penghulu*, *Halifah*, dan *Katib* yang memperoleh legitimasi institusional di lingkungan istana. Setelah itu, pembahasan diarahkan pada institusi pendidikan Al-Qur'an, khususnya langgar dan lembaga pendidikan tradisional lainnya, yang menjadi ruang transmisi pengetahuan keislaman dan kemampuan membaca Al-Qur'an secara turun-temurun. Dengan demikian, bab ini menjelaskan keterhubungan antara proses Islamisasi, pelebagaan ulama, dan berkembangnya pendidikan Al-Qur'an sebagai fondasi sosial-historis bagi kemunculan dan keberlangsungan tradisi *Batamat* al-Qur'an.

Bab ketiga menyajikan gambaran empiris mengenai tradisi *Batamat* al-Qur'an pada masyarakat Banjar sebagai jawaban atas rumusan masalah pertama. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai *Batamat* al-Qur'an dan ragam waktu pelaksanaannya. Pada bagian ini dijelaskan bahwa kemunculan awal tradisi *Batamat* tidak dapat ditentukan secara pasti berdasarkan sumber sejarah, meskipun tradisi tersebut telah tercatat dalam literatur sejarah Banjar dan berkembang seiring dengan menguatnya pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat. Bab ini kemudian menguraikan berbagai momentum pelaksanaan *Batamat*, baik sebagai perayaan atas keberhasilan menamatkan bacaan Al-Qur'an, dalam momentum keagamaan tertentu, maupun menjelang pernikahan. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada prosesi pelaksanaan tradisi *Batamat* berdasarkan hasil observasi lapangan, mulai dari rangkaian pembukaan, pembacaan Surah Aḍ-Ḍuḥā hingga Surah An-Nās sesuai urutan mushaf dengan selingan takbir, tahlil, dan tahmid, kemudian dilanjutkan dengan Surah al-Fātiḥah dan Surah al-Baqarah ayat 1–7. Prosesi tersebut mencapai puncaknya dengan pembacaan

Surah al-An‘ām ayat 115 sebanyak tiga kali, yang kemudian diikuti *tashdiq*, doa *khatmil Qur’an*, dan rangkaian acara penutup. Bab ini juga memperlihatkan adanya perubahan pola pelaksanaan *Batamat*, dari praktik yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara mandiri di lingkungan keluarga, rumah, atau masyarakat menuju pelaksanaan yang semakin terorganisasi melalui lembaga pendidikan Al-Qur’an dan kegiatan bersama dalam skala yang lebih besar.

Bab keempat merupakan bagian inti penelitian yang membahas resepsi masyarakat Banjar terhadap Surah al-An‘ām ayat 115 dalam tradisi *Batamat* al-Qur’an dan sekaligus menjadi jawaban atas rumusan masalah kedua. Bagian pertama menyajikan temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara dengan empat narasumber yang berasal dari klasifikasi praktisi lembaga pendidikan Al-Qur’an, akademisi, dan tokoh agama. Temuan tersebut menunjukkan adanya beragam pemaknaan terhadap Surah al-An‘ām ayat 115, antara lain sebagai dasar atau penguat *Batamat*, penanda khatam, simbol kesempurnaan, simbolisasi budaya, dan legitimasi budaya. Bagian kedua kemudian menganalisis temuan tersebut menggunakan pendekatan *Living Qur’an* Ahmad Rafiq. Analisis pertama menunjukkan bahwa penggunaan ayat tersebut merupakan bentuk resepsi fungsional-performatif karena ayat tidak semata-mata dibaca berdasarkan makna tekstualnya, tetapi diberi fungsi khusus sebagai penanda selesainya bacaan Al-Qur’an dan penguat makna ritual *Batamat*. Selanjutnya, konsep *tafa’ul* digunakan untuk menjelaskan hubungan fonetis antara kata *tammat* dalam Surah al-An‘ām ayat 115 dengan istilah *tamat* atau *Batamat*, yang sama-sama dipahami dalam kaitannya dengan makna selesai atau khatam. Bab ini juga menunjukkan adanya resepsi estetis, khususnya melalui variasi nada ketika Surah al-An‘ām ayat 115 dibaca sebanyak tiga kali. Pembacaan pertama menggunakan nada yang cenderung datar, pembacaan kedua menggunakan nada lebih tinggi, sedangkan pembacaan ketiga menggunakan nada lebih rendah, sehingga ayat tersebut memperoleh penekanan khusus sebagai puncak prosesi dan membangun suasana ritual yang lebih sakral. Resepsi estetis juga tampak melalui unsur budaya material seperti *payung kambing*, *lakatan*, *hinti*, serta pakaian adat yang hadir dalam pelaksanaan *Batamat*. Selanjutnya, konsep *dual appropriation* digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Banjar

mempertahankan nilai-nilai keislaman dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sekaligus menyesuakannya dengan pengalaman serta kebudayaan lokal. Dengan demikian, bab ini menunjukkan bahwa Surah al-An'ām ayat 115 tidak hanya hadir sebagai teks suci, tetapi juga hidup sebagai bagian dari praktik ritual, ekspresi estetis, simbol budaya, dan proses pembentukan identitas keislaman masyarakat Banjar.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang merangkum hasil penelitian melalui kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan dua rumusan masalah penelitian, yaitu pelaksanaan tradisi *Batamat* al-Qur'an dan bentuk resepsi masyarakat Banjar terhadap Surah al-An'ām ayat 115. Bab ini menegaskan bahwa *Batamat* merupakan perayaan dan ungkapan syukur atas keberhasilan menamatkan bacaan Al-Qur'an, terutama bagi anak-anak, yang dalam perkembangannya juga dilaksanakan pada berbagai momentum keagamaan dan menjelang pernikahan. Pelaksanaannya menunjukkan adanya kesinambungan antara pembelajaran Al-Qur'an, ritual khataman, dan perkembangan institusi pendidikan Al-Qur'an di masyarakat Banjar, sekaligus mengalami perubahan dari praktik yang bersifat mandiri menuju pelaksanaan yang lebih terorganisasi. Kesimpulan berikutnya menegaskan bahwa resepsi terhadap Surah al-An'ām ayat 115 terutama berbentuk fungsional-performatif yang diperkuat oleh praktik *tafa'ul* melalui kesamaan bunyi *tammat* dan *Batamat*, disertai resepsi estetis melalui variasi nada pembacaan dan penggunaan simbol-simbol budaya Banjar. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan adanya *dual appropriation*, yaitu proses pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an dengan kebutuhan dan identitas budaya masyarakat Banjar. Bagian terakhir berisi saran untuk penelitian selanjutnya, terutama agar waktu penelitian disesuaikan dengan kalender kegiatan *Batamat* massal sehingga pelaksanaan tradisi dalam skala yang lebih luas dapat diamati secara langsung, serta agar penelitian berikutnya memperluas keberagaman narasumber sehingga dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan dan perubahan tradisi *Batamat* di masyarakat Banjar.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Batamat* al-Qur'an pada masyarakat Banjar merupakan bentuk perayaan dan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan seseorang, terutama anak-anak, dalam menyelesaikan tahap awal pembelajaran membaca Al-Qur'an hingga khatam 30 juz. Tradisi ini juga dilaksanakan pada momentum keagamaan tertentu maupun menjelang pernikahan. Pelaksanaan *Batamat* diawali dengan pembacaan Surah ad-Ḍuḥā hingga an-Nās yang diselingi takbir, tahlil, dan tahmid pada tiap penyelesaian satu surah, kemudian dilanjutkan dengan Surah al-Fātiḥah dan Surah al-Baqarah ayat 1–7. Rangkaian tersebut mencapai puncaknya pada pembacaan QS. al-An'ām ayat 115 sebanyak tiga kali secara bersama-sama, sebelum ditutup dengan *tashdiq*, doa khatmil Qur'an, dan rangkaian penutup lainnya. Dalam perkembangannya, pelaksanaan *Batamat* juga mengalami perubahan dari perayaan yang sebelumnya banyak dilakukan secara mandiri di lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi kegiatan yang semakin terorganisasi melalui lembaga pendidikan Al-Qur'an dan kegiatan *Batamat* secara massal.

Resepsi masyarakat Banjar terhadap QS. al-An'ām ayat 115 dalam tradisi *Batamat* menunjukkan bentuk *Living Qur'an* yang terutama bersifat fungsional-performatif. Masyarakat tidak hanya membaca ayat tersebut berdasarkan makna tekstualnya, tetapi memberikan fungsi khusus di dalam prosesi *Batamat*. Pemilihan ayat berkaitan dengan praktik *tafa'ul*, khususnya melalui hubungan bunyi antara kata *tammat* dalam QS. al-An'ām ayat 115 dengan istilah *tamat* atau *Batamat* yang dipahami sebagai selesai atau khatam. Hubungan tersebut menjadikan ayat sebagai penanda selesainya bacaan Al-Qur'an sekaligus sebagai bagian penting dalam penguatan makna tradisi. Pemaknaan masyarakat terhadap ayat juga tidak tunggal, karena selain dipahami sebagai tanda khatam, ayat tersebut dipahami sebagai simbol kesempurnaan, dasar atau penguat pelaksanaan *Batamat*, serta bagian dari legitimasi budaya.

Selain resepsi fungsional, penelitian ini menemukan adanya resepsi estetis dalam pembacaan QS. al-An‘ām ayat 115. Resepsi estetis tersebut terlihat dari cara ayat dilantunkan secara berbeda pada setiap pengulangannya. Pembacaan pertama menggunakan nada yang cenderung datar, pembacaan kedua menggunakan nada yang lebih tinggi, sedangkan pembacaan ketiga menggunakan nada yang lebih rendah. Perbedaan cara pelantunan tersebut memberikan penekanan khusus terhadap ayat yang menjadi puncak prosesi *Batamat* serta membangun suasana yang lebih menarik dan sakral. Dengan demikian, resepsi estetis masyarakat Banjar tidak hanya tampak pada perlengkapan dan simbol budaya seperti *payung kambang*, *lakatan*, dan *hinti*, tetapi juga hadir melalui suara, nada, dan cara melantunkan Al-Qur‘an.

Pemaknaan terhadap QS. al-An‘ām ayat 115 juga menunjukkan adanya *dual appropriation*. Masyarakat Banjar mempertahankan Al-Qur‘an sebagai bagian penting dari praktik keagamaan, tetapi pada saat yang sama menghubungkannya dengan kebutuhan, pengalaman, dan budaya lokal. Hal ini terlihat dari perpaduan antara pembacaan ayat dengan simbol-simbol budaya dalam tradisi *Batamat*. Dengan demikian, Al-Qur‘an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang digunakan untuk membangun rasa syukur, kebanggaan, identitas keislaman, dan keberlanjutan pendidikan Al-Qur‘an.

Sebagai temuan tambahan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Batamat* mengalami perubahan dalam pola pelaksanaannya. Pada masa lalu, *Batamat* lebih banyak diselenggarakan secara mandiri di rumah, langgar, atau lingkungan masyarakat. Sementara itu, dalam perkembangannya, pelaksanaan *Batamat* semakin banyak berlangsung melalui lembaga pendidikan Al-Qur‘an dan kegiatan bersama dalam skala yang lebih besar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa *Batamat* terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan kelembagaan masyarakat Banjar. Meskipun bentuk pelaksanaannya berubah, keberadaan QS. al-An‘ām ayat 115 dan berbagai bentuk resepsinya tetap menunjukkan bahwa Al-Qur‘an terus dihidupkan dalam tradisi dan kehidupan masyarakat Banjar.

B. Saran

Penelitian ini menangkap realitas tradisi *Batamat* yang saat ini tengah mengalami pergeseran, dari sebuah kegiatan budaya yang tumbuh secara alami di masyarakat menjadi agenda resmi yang dikelola oleh lembaga pendidikan dan pemerintah daerah. Mengingat pelaksanaannya kini sangat bergantung pada jadwal resmi tersebut, waktu pengambilan data dalam penelitian ini memiliki keterbatasan untuk menjangkau acara perayaan berskala besar. Hal ini dikarenakan agenda *Batamat* massal yang diselenggarakan pemerintah pada tahun 2026 belum memiliki kepastian jadwal saat penulis turun ke lapangan. Berangkat dari keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menyelaraskan jadwal penelitian dengan kalender kegiatan daerah. Penyesuaian waktu ini sangat dianjurkan agar pengamatan lapangan dapat dilakukan langsung pada acara *Batamat* massal yang melibatkan partisipasi masyarakat luas, sehingga gambaran tradisi yang ditangkap bisa jauh lebih utuh dan menyeluruh.

Selain penyesuaian jadwal, penelitian lanjutan juga diharapkan dapat memperluas keberagaman narasumber. Penggalan informasi sebaiknya tidak hanya bertumpu pada perwakilan akademisi, tokoh agama, dan pimpinan lembaga semata, tetapi ikut merangkul kalangan budayawan lokal, pemangku adat, serta masyarakat umum di berbagai lapisan. Pelibatan skala masyarakat secara lebih luas ini diyakini akan sangat membantu dalam memperkaya data lapangan, sekaligus menghadirkan sudut pandang yang lebih beragam mengenai bagaimana pemaknaan *Living Qur'an* benar-benar dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.

Adapun saran untuk pengembangan lanjutan, skripsi ini membuka peluang riset lanjutan di bidang *Living Qur'an*. Berdasarkan temuan wawancara di lapangan, tradisi *Batamat* yang selama ini identik sebagai kekhasan suku Banjar, pada kenyataannya telah mengalami proses percampuran budaya dan diserap oleh komunitas lain, salah satunya adalah masyarakat suku Dayak Marabahan yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk memperluas jangkauan kajian dan mengangkat fenomena persilangan budaya ini sebagai fokus utama penelitian. Mengkaji

secara khusus bagaimana masyarakat lintas etnis meresepsi, menyesuaikan, dan memaknai ayat suci Al-Qur'an di tengah ritual *Batamat* yang dipadukan dengan budaya dan bahasa daerah mereka sendiri tentu akan menghasilkan temuan yang sangat kaya. Kajian semacam ini pada akhirnya akan memberikan sumbangsih besar dalam memetakan bagaimana teks suci Al-Qur'an mampu berdialog secara dinamis dengan keberagaman identitas kebudayaan di Nusantara.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Muhammad Amin, “Pengembangan Metode Studi Islam Dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya”, *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 6, no. 1, 2003, hal. 1–19.
- Abidin, Ahmad Zainal, Salamah Noorhidayati, dan Imam Ahmadi, “Amulet of Quranic Verses in East Javanese Rural: Unraveling Mystical Theology and Living Quran”, *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, vol. 12, Richtmann Publishing Ltd, 2023.
- Abidin, Zainal, “Seluk Beluk Al-Qur’an”, *Jakarta: Rineka Cipta*, 1992.
- Abshor, M. Ulil, “Resepsi al-qur’an masyarakat gemawang mlati yogyakarta”, *Qof*, vol. 3, no. 1, 2019, hal. 52–53.
- Aminullah, Muhammad, “Haflah Tilâwat Al-Qur’ân Dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 5, no. 1, 2015, hal. 158–178.
- Arifin, Muhammad, Sa’adah Erliani, dan Noor Hasanah, “Pembelajaran Mangaji dan Batamat Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin”, *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, vol. 7, no. 1, 2024, hal. 87–98.
- Bunyamin, Bunyamin et al., “Al-Qur’an Dan Ilmu Kedigjayaan: Studi Living Qur’an Masyarakat Kalimantan”, *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, vol. 20, no. 2, 2023, hal. 416–428.
- Fajriani, Noor Annisa dan Mushlihati Mushlihati, “Degradasi self-character pemuda Banjar: telaah skala kesopanan berelaan dalam masyarakat Banjar dan tinjauan al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwaan*, vol. 16, no. 31, 2023, hal. 51–61.
- Kementerian Agama RI, “Tafsir Surah al-An‘ām ayat 115”, *Qur’an Kemenag*, 2019.
- Mansyur, Muhammad, “Metodologi penelitian living Qur’an dan hadis”, *Yogyakarta:*

Teras, 2007.

Mujiburrahman, “Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies”, *Southeast Asian Studies*, vol. 3, no. 3, 2014, hal. 611–641.

Munawir, M. Fajrul, “Studi Living Qur’an: Tradisi Semaan Al-Qur’an dan Dzikirul Ghafilin Jumat Kliwon pada Majelis Moloekatan Gus Miek di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang”, *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, vol. 5, no. 2, 2024, hal. 332–342.

Musadad, A.N., “Al-Qur’an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur’an Dalam Mantera-Mantera Lokal)”, *Religia*, 2017.

Nadhiroh, Lailatun dan Adrika Fithrotul Aini, “Resepsi Fungsional Al-Quran dalam Tradisi Nariyahan di PP. Putri Mahyajatul Qurro’Kunir, Wonodadi Blitar”, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 9, no. 1, 2024, hal. 75–97.

Quthni, K.H.D., “Tradisi Batamat Al-Qur’an di Tanah Banjar”, *Institut Agama Islam Negeri (UIN) Antasari*, 2022.

Rafiq, Ahmad, *The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*, Temple University, 2014.

Rosyadi, Sri Mintosih, dan Soeloso, *Hikayat Banjar dan Kotaringin*, ed. oleh Elizabeth Tioria, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

Sangaji, Ruslan, “Resepsi Masyarakat terhadap Ayat Al-Qur’an sebagai Media Penyembuh dalam Menghadapi Penyakit Perut (Kajian atas Tradisi Masyarakat Bugis Bone)”, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 8, no. 1, 2023, hal. 1–13.

Saputra, Riza, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur’an Urang Banjar”, *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, vol. 3, no. 1, 2021, hal. 1–32.

Sitepu, Rizki Ramadhan, Ilhamni Ilhamni, dan Bilfahmi Putra, “Resepsi Sosial Dan Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Mengaji Di Kuburan: Fenomenologi

Masyarakat Desa Bangai: Social Reception and the Meaning of Spirituality in the Tradition of Studying in Graves: Phenomenology of Bangai Village Society”, *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2025, hal. 30–43.

Supriadi, Akhmad et al., “Batamat: the reception of Qur’an in Dayak Bakumpai”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 2, no. 2, Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, 2022, hal. 445–478.

Syam, Nur, *Islam pesisir*, LKiS Pelangi Aksara, 2005.

Takdir, Mohammad dan Umi Sumbulah, “Understanding and practice of religious tolerance: A study of the living Qur’an in Madura, Indonesia”, *Journal of Islamic Studies Published*, vol. 28, no. 1, State Islamic University Mataram, 2024, hal. 257–280.

Uzka, Sofyan Gufronul, *Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath Ayat 29 (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)*, IAIN Ponorogo, 2022.

Yakub, Bahruddin Umar et al., “Living Qur’an, Gender, and Sibaliparriq, in Mandar, Indonesia: Cultural Construction in the Perspective of Islamic Law”, *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, vol. 7, no. 2, 2023, hal. 1219–1242.

WAWANCARA

Juairiah. (2026). “Resepsi Surah al-An‘ām ayat 115 dalam Tradisi *Batamat* al-Qur’an: Studi Living Qur’an pada Masyarakat Banjar”. *Wawancara Pribadi*. 22 Januari 2026, Banjarmasin. Dapat diakses pada https://drive.google.com/file/d/1x-luqqWTRyWRDBJr2Cmt_LzyU0Q9gjLo/view?usp=sharing

Munadi, Fathullah. (2026). “Resepsi Surah al-An‘ām ayat 115 dalam Tradisi *Batamat* al-Qur’an: Studi Living Qur’an pada Masyarakat Banjar”. *Wawancara Pribadi*. 5 Februari 2026, Banjarmasin. Dapat diakses pada <https://drive.google.com/file/d/1Jxi7O356ubB0v6Ub89r1L0Lig1SLadKZ/view?usp=sharing>

Rizqon, Ahmad. (2026). “Resepsi Surah al-An‘ām ayat 115 dalam Tradisi *Batamat* al-Qur’an: Studi Living Qur’an pada Masyarakat Banjar”. *Wawancara Pribadi*. 21

Januari 2026, Banjarmasin. Dapat diakses pada:

<https://drive.google.com/file/d/1u8Rj1JYIv8Ew7IEfVDLoPtNIIBb1mXKh/view?usp=sharing>

Sukarni. (2026). “Resepsi Surah al-An‘ām ayat 115 dalam Tradisi *Batamat* al-Qur’an: Studi Living Qur’an pada Masyarakat Banjar”. *Wawancara Pribadi*. 26 Februari 2026, Banjarmasin. Dapat diakses pada

<https://drive.google.com/file/d/1IW9WV3JRkNK5Rzo7nS6J3uhWBfr-yv0i/view?usp=sharing>

